

PEMANTAPAN NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MENCEGAH SIKAP INTOLERANSI DI SEKOLAH SLTA PABA BINJAI

Saiful Amir¹, Andy Hakim²

¹ Prodi Teknik Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

² Prodi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

Email : amirsaiiful357@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemantapan nilai Pancasila untuk mencegah sikap intoleransi pada siswa SLTA PABA Binjai. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survey. Teknik analisis data dilakukan perhitungan secara persentase dan sistem skor untuk mengetahui komposisi jawaban responden. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 286 hasil analisis data diperoleh 170 orang atau 59,45%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tahap: Pertama, tahap pengenalan dan pemahaman. Terdapat 84% siswa paham terhadap materi Pancasila, Kedua tahap penerimaan, yakni sikap yang diterima oleh siswa atas dasar kesesuaian antara materi pelajaran yang disampaikan dengan realitas atau kebutuhan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya Terdapat 93% siswa menyatakan sesuai. Ketiga, tahap penginternalisasian sikap atau pengintegrasian nilai menjadi sikap dalam kepribadian siswa yang menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai sila Pancasila.

Kata kunci: toleransi, intoleran, pancasila

ABSTRACT

This study aims to determine the strengthening of Pancasila values to prevent intolerance in Binjai PABA high school students. This type of research is quantitative descriptive using the survey method. Data analysis techniques use percentage and score systems. The population and research sample amounted to 286, the results of data analysis were obtained 170. The results of the study were three stages: First, the stage of recognition and understanding, 84% of students understood the Pancasila material, the two stages of acceptance, namely the attitude accepted by students on the basis of conformity between material lessons delivered with reality or needs in relation to themselves and their surroundings. The result is 93% accordingly. Third, the stage of attitude internalization or integrating values into attitudes in the personality of students is a reference in behaving and acting in accordance with the values of the principles of Pancasila.

Keywords: tolerance, intolerance, pancasila

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat rentan akan terjadinya perpecahan dan konflik. Hal ini disebabkan Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, etnik, budaya, agama serta karakteristik dan keunikan di setiap wilayahnya. Pada dasarnya keberagaman masyarakat Indonesia menjadi modal dasar dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sangat diperlukan rasa persatuan dan kesatuan yang tertanam di setiap warga negara Indonesia (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 139). Namun, akhir-akhir ini muncul diberbagai media pemberitaan tentang intoleransi yang mengusik nilai-nilai persatuan bangsa. Bentuk pemberitaan yang umum terkait dengan masalah intoleransi adalah kasus yang berhubungan dengan kekerasan agama seperti pembakaran rumah ibadah di Tanjung Balai Sumatera Utara pada 27 Juli 2016 (tribunnews.com)

Berdasarkan catatan peneliti SETARA Institut angka pelanggaran kebebasan beragama sepanjang tahun 2016 terjadi 208 peristiwa dengan 270 tindakan. Sementara, pada tahun 2017 ada 151 peristiwa dengan 201 tindakan. Dari angka tersebut, terjadi penurunan peristiwa pelanggaran kebebasan beragama sebanyak 53 peristiwa dan 69 tindakan pada tahun 2017, jika dibandingkan tahun 2016. Meski, demikian, angka peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama tersebut dianggap para peneliti masih tinggi, karena diatas angka 100 (Setara Institute.org. 2017). *The Wahid Institute* mencatat pada 2016, sebanyak 204 peristiwa dengan 315 tindakan terhadap pelanggaran kebebasan beragama. Jumlah ini naik 7% pada 2015 (Wahidfoudation.org, Laporan tahunan 2016). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Maret hingga Juli 2018 di Sekolah SLTA PABA Binjai, indikasi sikap intoleransi terdapat 22% atau 37 orang siswa dari 170 responden. Tindakan tersebut berupa sikap pembedaan terhadap agama dan suku.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya sikap intoleran yang terjadi dikalangan umat beragama. Menurut Prof. Said Agil Husain ada dua faktor penyebab konflik antar umat beragama yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal seperti adanya kecenderungan pemahaman radikal ekstrim dan

fundamentalis terhadap ajaran agama yang dianut. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pihak-pihak yang membuat skenario agar masing-masing agama tersebut senantiasa terlibat konflik (Husain 2005: xiii)

Menurut KH. Ma'ruf Amin terjadinya konflik agama diakibatkan oleh beberapa hal yaitu: 1) pemahaman agama yang radikal, 2) kepentingan politik, 3) pendirian tempat ibadah, 4) penyiaran agama, 5) salah paham informasi diantara pemeluk agama, 6) tidak efektifnya penegakan hukum dan 7) kurangnya pengembangan sistem pencegahan konflik secara dini. (Mardani, 2017:296)

Sebagai negara yang terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan adalah nilai keragaman, karena adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk (Rini Fidiyani, 2013:1). Keberagaman ini tidak hanya terbatas pada budaya dan etnik, melainkan juga agama yang keseluruhannya di rangkum dalam nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan. Untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Pancasila, diperlukan pemahaman nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pada tingkat pendidikan tinggi (Kaelan, 2014: 226).

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia diperlukan sikap toleransi, sebagai sikap hidup dalam mewujudkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang aman dan damai. Dalam perwujudannya sikap toleransi tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah pembelajaran nilai-nilai toleransi, yang dilakukan di lembaga pendidikan formal dengan menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang didesain agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Sikap toleransi adalah kunci penting untuk terciptanya hidup bersama yang harmonis, karena tanpa itu toleransi akan rawan dengan konflik. Hal ini dapat dipahami bahwa menipisnya semangat toleransi masyarakat Indonesia menjadi sebab kehadiran konflik yang mengerikan diberbagai daerah di Indonesia. Usaha untuk menyuburkan semangat toleransi, perlu semangat, dan tidak boleh mengabaikan yang lain, kecuali mengembalikan pihak-pihak yang menyimpang itu ke jalan yang benar.

Dalam mengimplementasikan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga masih ditemui anomali sikap dan perilaku antara anggota masyarakat, inilah yang melunturkan semangat kebersamaan dalam mewujudkan masyarakat madani yakni masyarakat cinta perdamaian dan kesejahteraan bersama. Sikap toleransi terhadap suatu aliran keagamaan atau agama tertentu bukanlah sesuatu yang bisa diberikan oleh kekuasaan negara atau kekuatan politik mana pun. Sebab toleransi itu tuntutan kodrat manusia (Hayun, 2016:406).

Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut di atas memerlukan upaya pemberdayaan generasi muda melalui jalur pendidikan sekolah, karena jalur lembaga pendidikan dipandang cukup strategis untuk mengembangkan sikap dan perilaku bagi peserta didik di sekolah. Hal ini di karena lembaga pendidikan sekolah mengembangkan visi dan misi membentuk kecerdasan, sikap dan keterampilan yang baik. Sebagai upaya pemerintah untuk mewujudkan peserta didik yang mampu menjaga dan merawat nilai-nilai Pancasila ditungkan dalam bentuk Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) RI No 20 Tahun 2003 Bab II. Pasal 2 dan 3 disebutkan bahwa: Pasal 2 yaitu pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetia kawan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa pahlawan serta berorientasi kemasa depan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Upaya pembinaan dan penanaman sikap toleransi antar sesama siswa, terutama yang berbeda keyakinan selama ini hanya terbatas pada penyediaan sarana yang diperlukan untuk kegiatan keagamaan, dan bukan berupa

himbauan untuk menghadiri atau melaksanakan kegiatan keagamaan tertentu (Husain, 2005: 24).

Toleransi antar siswa adalah membiarkan orang lain mempunyai kebebasan beragama sesuai dengan yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945. Dengan adanya toleransi siswa akan menciptakan suatu kerukunan dalam diri siswa tersebut, apabila toleransi tersebut benar-benar dilakukan dengan baik. Disamping itu toleransi antar siswa adalah merupakan sikap saling menghormati dan menghargai agama yang satu dengan yang lain. Jadi toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama bahkan kemurnian ajaran agama harus tetap dijaga.

Menurut Safrilsyah 2015, toleransi sesama siswa dapat terbina, maka diperlukan adanya upaya pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, menjadi tugas para pendidik untuk mampu mengembangkan metode pembelajaran yang bukan hanya disesuaikan pada penerapan kurikulum melainkan daya kreasi dari seorang pendidik. Sebab secara psikologis siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah individu yang berada pada masa remaja, dimana masa bergejolak (*sturm and drang*). Remaja cenderung bersikap progresif dan terus ingin mencobah dan berubah. Lebih lanjut lagi ia menambahkan bahwa secara psikologis, siswa yang pada umumnya berumur dari 15-17 tahun yang tergolong dalam masa remaja awal, biasanya meraih memiliki sikap ikut-ikutan menjadi salah satu sikap positif yang terbentuk dalam sikap tenggang rasa. Sikap ingin tahu yang memuncul pada siswa dapat memotivasi untuk menjalin hubungan dengan teman-teman lain yang seagama ataupun beda agama, dan bukan hanya itu saja, melainkan berbagai perbedaan yang ada di kalangan siswa. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis memfokuskan penelitian pada upaya Pemantapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Sikap Intoleransi Di Sekolah SLTA PABA Binjai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survey. Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat di generalisasikan. Penelitian ini dilakukan di SLTA PABA Jl. Padang Sidempuan No. 8 Binjai di Kelurahan Rambung Barat Binjai Selatan. Adapun jumlah populasi siswa

SLTA PABA Binjai berjumlah 286 siswa yang tersebar kedalam 8 (delapan) tingkatan yaitu :

Tabel 1. Data Jumlah Siswa SLTA PABA Binjai

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X- IPA ¹	9	34	43
2	X- IPA ²	13	31	44
3	X- IPS	14	31	45
4	XI - IPA	16	25	41
5	XI - IPS ¹	6	12	18
6	XI - IPS ²	10	18	28
7	XII - IPA	12	20	32
8	XII - IPS	13	22	35
Jumlah		92	194	286

Sumber: Data jumlah siswa/i SLTA PABA Binjai 2018

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan penyebaran kuesioner kemasing-masing siswa. Data yang telah diperoleh melalui kuesioner, selanjutnya dipastikan jawaban responden berdasarkan total skor masing-masing jawaban. Sebagai data pendukung untuk menguji reabilitas penelitian juga dilakukan wawancara secara bebas terhadap beberapa guru dan kepala sekolah di SLTA PABA Binjai. Dari data tersebut, dilakukan analisis deskriptif melalui perhitungan persentase dan sistem skor untuk mengetahui komposisi jawaban res-ponden. Adapun analisis persentase dan rumus perhitungan skor untuk setiap item pertanyaan yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F: Frekuensi

N: Jumlah Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji sampel penelitian berjumlah 170 orang atau 59,45% yang tersebar dalam lima kelas. Seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Data Jumlah Siswa SLTA PABA Binjai

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X- IPA ¹	6	29	35
2	X- IPA ²	11	28	39
3	XI - IPA	11	22	33
4	XI - IPS ²	10	18	28
5	XII - IPS	13	22	35
Jumlah		51	119	170

Sumber: Data Hasil Olahan Koesioner 2018

Sedangkan untuk mengetahui keragaman penganut kepercayaan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penganut Agama Kepercayaan di Masing-Masing Kelas

Kelompok Agama	X- IPA ¹	X- IPA ²	XI - IPA	XI - IPS ²	XII - IPS	Jlh.	%
Islam	30	31	24	22	28	135	79
Kristen	5	8	9	6	5	33	20
Katolik	-	-	-	-	2	2	1
Jumlah						170	100

Sumber: Data Hasil Olahan Koesioner 2018

Persentase agama mayoritas 79% atau 135 dari 170 responden beragama Islam, sedangkan Kristen terdapat 20% atau 33 responden, dan 1% atau 2 responden beragama Katolik.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar pada masing-masing siswa hasil analisis terhadap pemahaman materi Pendidikan Pancasila yaitu:

Tabel 4. Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Pancasila

Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pendidikan Pancasila	X- IPA ¹	X- IPA ²	XI - IPA	XI - IPS ²	XII - IPS	Jlh.	%
a. Paham	32	34	27	24	28	142	84
b. Kurang Paham	3	3	4	1	4	16	9
c. Tidak Paham	-	2	2	3	3	12	7
Jumlah						170	100

Sumber: Data Hasil Olahan Koesioner 2018

Berdasarkan Tabel 4. Dijelaskan bahwa tingkat pemahaman terhadap materi Pendidikan Pancasila 84% atau 142 dari jumlah keseluruhan responden yaitu 170 orang siswa. Sedangkan 7% menyatakan tidak paham.

Tabel 5. Respon Siswa Terhadap Kesesuaian Materi Pancasila Dalam Kehidupan

Penyampaian materi oleh guru telah sesuai dengan kenyataan yang anda pahami	X-IPA ¹	X-IPA ²	XI-IPA	XI-IPS ²	XII-IPS	Jlh.	%
a. Sesuai	32	36	29	28	33	158	93
b. Kurang sesuai	3	3	4	-	2	12	7
c. Tidak sesuai	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah						170	100

Sumber: Data Hasil Olahan Koesioner 2018

Kesesuaian antara materi Pancasila dengan kenyataan dan kebutuhan siswa yaitu: 93% menyatakan sesuai, 7% menyatakan tidak sesuai. Sedangkan tidak sesuai 0%.

Untuk mengetahui hasil pemahaman terhadap materi pembelajaran. dibuktikan dengan penerapan atau pengitegrasian nilai toleransi dalam pengamalan Pancasila dikalangan siswa SLTA PABA Binjai melalui sila-sila yang ada pada table dibawah ini:

Tebel 6. Nilai-nilai Toleran Yang Terkandung Dalam Pengamalan Sila Pertama Pancasila

Bentuk Sikap	X-IPA ¹	X-IPA ²	XI-IPA	XI-IPS ²	XII-IPS	Jlh.	%
Saling menghormati perbedaan antara sesama siswa baik dalam satu kelas atau diluar kelas	26	27	34	35	36	158	93
Saling membantu dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan	14	17	18	20	20	89	52
Saling menjaga ketertiban ketika orang sedang melakukan ibadah	16	17	22	21	17	93	55
Mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan keagamaan	-	1	-	-	1	2	1

Sumber: Data Hasil Olahan Koesioner 2018

Berdasarkan table 6. hasil persentase tertinggi yaitu 93% atau 158 siswa dari 170 responden yaitu saling menghormati sesama baik dalam kelas atau diluar kelas

sedangkan sebagai pembading terhadap bentuk sikap toleran 1% atau 2 bersikap mengganggu orang yang sedang melakukan ibadah.

Tabel 6. Nilai-nilai Toleran Yang Terkandung Dalam Pengamalan Sila Kedua Pancasila

Bentuk Sikap	X-IPA ¹	X-IPA ²	XI - IPA	XI - IPS ²	XII - IPS	Jlh.	%
Saling tolong menolong ketika orang mengalami kesulitan meskipun berbeda agama	30	24	35	34	34	157	92
Sikap menolak bantuan dari orang lain atau teman yang berbeda agama	-	2	1	-	1	4	2
Sikap menghargai hak orang lain	26	22	32	30	27	137	81
Sikap tidak mengakui kesamaan derajat sebagai makhluk Tuhan	1	1	1	3	4	10	6

Sumber: Data Hasil Olahan Koesioner 2018

Pada Tabel 6. Terdapat dua indikator sikap toleran dan intoleran yaitu sikap saling tolong menolong 92% dan sikap menghargai hak orang lain 81% sedangkan sikap yang bertentangan yaitu: sikap menolak bantuan orang lain 2% dan Sikap tidak mengakui kesamaan sebagai makhluk Tuhan 6%

Tabel 7. Nilai-nilai Toleran Yang Terkandung Dalam Pengamalan Sila Ketiga Pancasila

Bentuk Sikap	X-IPA ¹	X-IPA ²	XI - IPA	XI - IPS ²	XII - IPS	Jlh.	%
Sikap tidak membeda-bedakan teman baik agama, suku atau latar belakang ekonomi	29	21	27	31	36	144	85
Sikap mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi	29	25	29	31	34	148	87
Sikap membanggakan diri, kelompoknya, agama, dan suku	6	7	12	13	7	45	26
Menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi sesama teman	26	24	32	28	37	147	86

Sumber: Data Hasil Olahan Koesioner 2018

Berdasarkan data pada table 7. Indikator nilai toleran yaitu: sikap tidak membeda-bedakan teman 85% dan sikap mendahulukan kepentingan bersama

87%, indikator sikap intoleran adalah sikap membanggakan diri, kelompoknya 26% dan penggunaan bahasa daerah ketika berinteraksi sesama teman 86%.

Tabel 8. Nilai-nilai Toleran Yang Terkandung Dalam Pengamalan Sila Keempat Pancasila

Bentuk Sikap	X-IPA ¹	X-IPA ²	XI - IPA	XI - IPS ²	XII - IPS	Jlh.	%
Sikap menerima dan menghormati hasil musyawarah dalam kegiatan sekolah	27	20	35	33	34	149	88
Sikap mengutamakan musyawarah dalam kegiatan sekolah	29	21	27	31	36	144	85
Sikap memaksakan kehendak sendiri dalam bermusyawarah	4	4	4	5	7	24	14
Tidak menghormati pendapat teman sendiri atau orang lain	5	6	-	2	4	17	10

Sumber: Data Hasil Olahan Koesioner 2018

Berdasarkan table 8. Indikator nilai toleransi yaitu sikap menghormati hasil musyawarah 88% dan sikap mengutamakan musyawarah dalam kegiatan 85%. Sedangkan indikator terhadap nilai intoleran merupakan kebalikannya seperti: sikap memaksakan kehendak sendiri 14% dan tidak menghormati pendapat orang lain 10%

Tabel 9. Nilai-nilai Toleran Yang Terkandung Dalam Pengamalan Sila Kelima Pancasila

Bentuk Sikap	X-IPA ¹	X-IPA ²	XI - IPA	XI - IPS ²	XII - IPS	Jlh.	%
Sikap adil terhadap teman seperti pembagian tugas kelompok	17	21	30	28	25	121	71
Sikap mengutamakan gotong royong (kerjasama) dalam kegiatan keagamaan (berpartisipasi dalam menyediakan sarana)	14	17	18	20	20	89	52
Tidak mengakui keberhasilan orang lain atau teman	3	-	1		6	10	6
Sikap tidak membantu ketika teman sedang mengalami kesulitan	14	17	15	17	19	82	48

Sumber: Data Hasil Olahan Koesioner 2018

Pada tabel 9, pengamalan Pancasila pada sila kelima yaitu: bentuk sikap toleran yaitu: sikap adil terhadap teman 71% atau 121 siswa dari 170 responden, sikan yang mengutamakan gotong royong atau kerjasama dalam kegiatan keagamaan 52%. Sedangkan indikator intoleran yaitu: tidak mengakui keberhasilan orang lain atau teman 6% dan sikap tidak membantu ketika teman mengalami kesulitan 48%.

Pembahasan

Sebagai institusi pendidikan swasta, SLTA PABA Binjai memiliki keragaman yang sifatnya pluralis di masing-masing tingkatan terdapat tiga agama yaitu: Islam 79%, Kristen 19% dan Katolik 2 % dari jumlah responden sebanyak 170 siswa yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Upaya pemantapan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah sikap intoleransi pada siswa SLTA PABA Binjai dilakukan dengan beberapa tahap.

Pertama dengan cara pengenalan dan pemahaman. Proses pebelajaran ini biasanya dilakukan dengan secara kognitif. Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran yang tepat agar materi yang diajarkan dapat dipahami dan tidak menimbulkan kebosanan. Berdasarkan hasil wawancara bebas yang dilakukan kepada guru pendidikan Pancasila (PKn), untuk meningkatkan pemahaman siswa semaksimal mungkin dilakukan dengan menggunakan ragam metode pembelajaran baik yang dilakukan melalui *student learning center* hingga pada pengalaman di tengah masyarakat, sehingga siswa memahami secara menyeluruh tentang nilai Pancasila di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Hasil kegiatan ini juga dapat pada berdasarkan tabel 4 yang membuktikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pendidikan Pancasila menyatakan 84% paham, kurang paham 9% dan yang menyatakan tidak paham 7% dari keseluruhan jumlah responden 170 orang siswa. Ini dapat diartikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pancasila tinggi.

Kedua, tahap penerimaan, yakni sikap yang diterima oleh siswa atas dasar kesesuaian antara materi pelajaran yang disampaikan dengan realitas atau kebutuhan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini didasarkan pada table 5. penyampaian materi pelajaran apakah sesuai dengan kenyataan lapangan, 93% responden menjawab sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan atau lingkungan sedangkan 7% menyatakan kurang sesuai

Ketiga, tahap penginternalisasian sikap atau pengintegrasian nilai menjadi sikap dalam kepribadian siswa yang menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak. Bentuk dari pengamalan Pancasila pada Sila pertama yaitu: 1), Sikap saling menghormati, 2) Saling membantu dalam kegiatan keagamaan 93%, 3) saling menjaga ketertiban dalam pelaksanaan ibadah 52% dan sebagai pembading nilai intoleran yaitu 1% mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan keagamaan.

Bentuk pengamalan toleransi pada sila kedua Pancasila yang didasarkan pada tabel 6. yaitu: 1) saling tolong menolong ketika orang mengalami kesulitan 92%, 2) sikap menghargai hak orang lain 81%. sedangkan sikap yang bertentangan sikap menolak bantuan orang lain 2% dan Sikap tidak mengakui kesamaan sebagai makhluk Tuhan 6%. Data ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap toleransi masih tinggi dibandingkan dengan nilai yang berlawanan. hal ini diartikan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan masih tinggi, sikap saling tolong menolong antar siswa dan menghormati hak orang lain akan menghasilkan sikap dan perilaku yang bermartabat.

Bentuk pengamalan siswa pada sila ketiga didasarkan pada tabel 7 yaitu: sikap tidak membeda-bedakan teman baik agama, suku atau latar belakang ekonomi 85% dan Sikap mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi 87%. Sedangkan sikap yang berlawanan yaitu: Sikap membanggakan diri atau kelompok 26% dan Menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi sesama teman 86%. meskipun memiliki korelasi tindakan intoleran penggunaan bahasa daerah justru menimbulkan kesan kurang baik dengan siswa yang tidak satu suku yang lain.

Pengamalan nilai Pancasila pada sila keempat yang dilakukan oleh siswa yaitu: sikap menerima dan menghormati hasil musyawarah dalam kegiatan sekolah 88%, dan Sikap mengutamakan musyawarah dalam kegiatan sekolah 85%.

sedangkan sikap yang bertentangan atau bertolak belakang dengan sila keempat yaitu: sikap memaksakan kehendak sendiri dalam bermusyawarah 14% dan Tidak menghormati pendapat teman sendiri atau orang lain 10%. secara persentase angka ini kecil karena dibawah angka 20%, Sikap bermusyawarah dan mengormati hasil keputusan musyawarah merupakan sikap yang demokratis, hal ini perlu ditumbuhkan oleh siswa mengingat budaya musyawarah merupakan solusi dalam menyelesaikan masalah. adapun bentuk kegiatan musyawarah yang sering dilakukan seperti pelaksanaan kegiatan penyambutan hari kemerdekaan, pemilihan OSIS, kegiatan olahraga.

Pengamalan nilai Pancasila pada sila kelima yang dilakukan oleh siswa yaitu: sikap adil terhadap teman seperti pembagian tugas kelompok 71%, Sikap meng-utamakan gotong royong (kerjasama) dalam kegiatan keagamaan (berpartisipasi dalam menyediakan sarana) 52%. Sedangkan sikap yang bertentangan atau cenderung pada sika intoleran yaitu: Tidak mengakui keberhasilan orang lain atau teman 6% dan Sikap tidak membantu ketika teman sedang mengalami kesulitan 48%. sikap adil pada siswa merupakan bentuk kesadaran akan hak dan kewajiban serta persamaan dalam melaksanakan tugas. Namun sikap tidak membantu teman yang sedang mengalami kesulitan cukup tinggi diatas 20%, sehingga perlu upaya menumbuh kembangkan rasa solidaritas untuk menciptakan nilai-nilai yang harmonis dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pementapan nilai-nilai Pancasila sebagai untuk mencegah sikap intoleransi melalui beberapa tahap yaitu: 1) tahap pengenalan dan pemahaman terdapat 84% siswa paham terhadap hasil proses pembelajaran, 2) tahap penerimaan, yakni sikap yang diterima oleh siswa atas dasar kesesuaian antara materi pelajaran yang disampaikan dengan realitas atau kebutuhan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya dengan persentase 93%, 3) tahap internalisasi atau pengintegrasian nilai menjadi sikap dalam kepribadian siswa tercermin pada penerapan nilai Pancasila yaitu: 1) sikap Saling

menghormati perbedaan antara sesama siswa baik dalam satu kelas atau diluar kelas 93% yang tercermin pada sila pertama, 2) Saling tolong menolong ketika orang mengalami kesulitan meskipun berbeda agama 92%, ini mencerminkan sikap terhadap pengamalan sila kedua. 3) Sikap mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi 87%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan kebersamaan yang tercermin pada nilai-nilai sila ketiga Pancasila. 4) Sikap menerima dan menghormati hasil musyawarah dalam kegiatan sekolah 88%, menunjukkan sikap siswa dalam mengamalkan nilai sila keempat tercermin dalam setiap kegiatan yang diadakan dilakukan secara bermusyawarah. 5) Sikap adil terhadap teman seperti pembagian tugas kelompok 71%. Hal ini, menunjukan bahwa pengamalan nilai pancasila terutama pada sila kelima terwujud dalam sikap adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Ciputat Press.
- Anarcho, A. (2016). *Kronologis Pembakaran Lima Tempat Ibadah di Tanjung Balai*. <http://www.tribunnews.com/regional/2016/07/30/kronologis-pembakaran-vihara-dan-empat-kelenteng-di-tanjungbalai>. Diakses pada 14 Mei 2018.
- Fidiyani, R. (2013). *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon Kab. Banyumas*, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol 13 (3): 469-482.
- Halili. (2017). *Angka Pelanggaran Kebebasan Beragama 2017*. https://drive.google.com/file/d/10t_zzYEUUnz63C2P5q5lc7q7yR_zUEVh1/view, diakses 14 Mei 2018.
- Hayun, S. (2016), *Perwujudan Sikap Toleran Pada Siswa Kela II SMA Negeri 1 Pulau Morotai*. *Edukasi Jurnal Pendidikan* Vol. 14 (1): 404-410.
- Husain Al Munawar, S. A. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, Jakarta.
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Mardani. (2017). *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana.
- Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Pasal 2. Tersedia di http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_62_14.pdf, diakses pada 14 Mei 2018.
- Rukiyati, P. L.A., Dwikurniani, D., dkk. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Safrihsyah dan Mauliana. (2015). *Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*, *Substantian*, Volume 17 (1): 103-119.
- Setara Intitut. (2017). *Angka Pelanggaran Kebebasan Beragama 2017*. Tersedia: <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/>, diakses 14 Mei 2018.
- The Wahid Institute*, Ringkasan eksekutif Laporan tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2016 Wahid Foundation Tersedia: <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Laporan-Tahunan-Wahid-Foundation-tahun-2016>, diakses 15 Mei 2018.
- Tribun News: <http://www.tribunnews.com/regional/2016/07/30/kronologis-pembakaran-vihara-dan-empat-kelenteng-di-tanjungbalai>, diakses 15 Mei 2018.